

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan, sehubungan dengan adanya atau berpotensi terjadinya kerusakan jaringan atau tergambarinya seperti ada kerusakan (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi dan kualitas jenis nyeri di Indonesia belum diketahui pasti. Berdasarkan (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi nyeri pada sendi diperkirakan antara 7,3%. Semakin bertambahnya usia, cenderung mengalami keluhan nyeri sendi meningkat. Terdapat dua jenis penanganan nyeri yaitu terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi dengan cara penggunaan obat nyeri (Rejeki, 2020). Dalam terapi farmakologi terdapat beberapa efek samping yang dapat terjadi. Efek samping yang dapat terjadi berupa mual, sakit di bagian lambung, tekanan darah meningkat dan melena sebesar 25% (Idacahyati dkk., 2019).

Efek samping obat nyeri akan timbul pada penggunaan yang tidak rasional (Wardoyo & Oktarlina, 2019). Terdapat dua jenis obat nyeri yang dapat digunakan yaitu dari golongan opioid dan non opioid. Obat nyeri dapat diberikan dengan resep maupun tanpa resep. Obat nyeri dapat diperoleh tanpa resep yaitu dari golongan non opioid yaitu Aspirin, dan Parasetamol (Tjay & Rahardja, 2007). Profil penjualan terbanyak obat nyeri secara bebas adalah golongan non-selektif sebesar 86,68% (Hanifah

dkk.,2021) Penelitaian lain menyebutkan terdapat 61,589% penggunaan obat nyeri tanpa resep dokter dan paling banyak digunakan yaitu Parasetamol sebanyak 62,25% (Bunardi dkk, 2020).

Penelitian terkait gambaran penggunaan Analgesik di Apotek telah dilakukan sebelumnya. Putri dan Ariesnawati (2021) melakukan penelitian terkait gambaran penggunaan Analgetik di Apotek X Kota Kebumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NSAID yang paling banyak digunakan selama periode Januari - Maret 2021 adalah Diklofenak sejumlah 38%, Asam Mefenamat sejumlah 31.14%, Piroksikam sejumlah 24,95%, dan Meloksikam sejumlah 5.9%. Penelitian lain oleh Palupi dan Wardani (2017) tentang tingkat penggunaan obat anti inflamasi non steroid di Apotek GS Kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil penelitian, NSAIDs dapat digunakan tunggal dan kombinasi. NSAIDs tunggal paling banyak digunakan selama Maret 2016 yaitu Natrium Diklofenak sejumlah 51.6%. NSAIDs kombinasi paling banyak digunakan selama Maret 2016 yaitu kombinasi antara Natrium Diklofenak dengan Metilprednisolon sejumlah 64,8%.

Apotek Ladang Kasih Farma merupakan Apotek yang melayani pembelian obat dengan resep dan tanpa resep. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan banyaknya penggunaan obat anti nyeri. Data awal pada periode Desember 2021 ditemukan obat anti nyeri paling banyak digunakan yaitu Asam Mefenamat. Berdasarkan data tersebut maka akan dilakukan penelitian tentang gambaran penggunaan obat anti nyeri pada apotek ladang kasih farma genteng tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran penggunaan obat anti nyeri pada Apotek Ladang Kasih Farma Genteng tahun 2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana gambaran penggunaan obat anti nyeri pada Apotek Ladang Kasih Farma Genteng tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persentase penggunaan obat nyeri dengan resep pada Apotek Ladang Kasih Farma Genteng tahun 2022.
- b. Mengetahui persentase penggunaan obat nyeri tanpa resep pada Apotek Ladang Kasih Farma Genteng tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Peneliti

Dapat mengetahui hasil penelitian dan menambah pengetahuan tentang penggunaan obat anti nyeri dengan resep maupun tanpa resep.

1.4.2 Apotek

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengadaan obat anti nyeri serta menambah informasi tentang penggunaan obat anti nyeri di Apotek Ladang Kasih Farma.

1.4.3 Pendidikan

Menambah koleksi pustaka perpustakaan STIKES Banyuwangi.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Obat

2.1.1 Definisi Obat

Menurut Permenkes RI No. 73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Apotek. Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia.

Menurut Permenkes RI No. 919 tahun 1993 tentang kriteria obat yang dapat diserahkan tanpa resep, obat dibagi menjadi beberapa golongan, antara lain :

1. Obat Bebas

Obat bebas merupakan obat yang dijual secara bebas dan dapat di beli tanpa resep dokter. Obat bebas memiliki tanda khusus berupa lingkaran berwarna hijau dengan garis tepi berwarna hitam.



Gambar 1. Logo Obat Bebas

2. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas merupakan obat yang dijual secara bebas dan dapat dibeli tanpa resep dokter, tetapi disertai dengan tanda peringatan. Obat bebas terbatas memiliki tanda khusus berupa lingkaran warna biru dengan garis tepi hitam.



Gambar 2. Logo Obat Bebas Terbatas

3. Obat Keras

Obat keras merupakan obat yang hanya bisa dibeli dengan resep dokter. Obat keras memiliki tanda khusus berupa lingkaran bulat berwarna merah dengan garis tepi berwarna hitam dan terdapat huruf K di tengah yang menyentuh garis tepi hitam. Obat ini hanya boleh dijual di Apotek dan pembelian harus disertai resep dokter.



Gambar 3. Logo Obat Keras

4. Obat Narkotika (UU RI No.35 tahun 2009)

Obat narkotika merupakan obat yang hanya bisa dibeli dengan resep dokter. Obat narkotika memiliki tanda khusus berupa palang berwarna merah di dalam lingkaran bergaris tepi merah.



Gambar 4. Logo Obat Narkotika

2.2 Nyeri

2.2.1 Definisi

Nyeri adalah rasa tidak menyenangkan akibat adanya kerusakan jaringan yang nyata atau tergambarinya seperti kerusakan jaringan. Kerusakan jaringan ini dapat disebabkan oleh rangsangan kimiawi, mekanik, termal, dan kondisi patologis (tumor, inflamasi, kerusakan saraf dan lain-lain). Rangsangan dari kimiawi, mekanik, termal dapat menyebabkan kerusakan jaringan-jaringan tertentu dan melepaskan zat-zat tertentu yang disebut mediator nyeri (prostaglandin, histamin, serotonin, sitokain dan bradikinin) (Suwondo dkk., 2017).

2.2.2 Penyebab Nyeri

Beberapa klasifikasi nyeri dan penyebabnya

1. Nyeri Neuropatik

Nyeri yang disebabkan oleh lesi primer atau disfungsi pada sistem saraf perifer atau sentral. Beberapa penyakit yang mendasari timbulnya nyeri neuropatik antara lain penyakit diabetes militus, herpes, AIDS, atau cederera medula spinalis. Karakteristik nyeri yang tajam seperti tertusuk-tusuk, kesemutan dan rasa terbakar (Suwondo dkk., 2017).

2. Nyeri Nosieptik

Nyeri yang dapat didefinisikan sebagai suatu sensasi tidak menyenangkan sebagai aktivasi nosiseptor perifer yang terletak di jaringan lain di luar sistem saraf dan dapat berasal dari struktur somatik

dan viseral. Contoh dari nyeri nosiseptif yaitu nyeri paska bedah, nyeri luka bakar, nyeri fraktur tulang (Kemenkes RI, 2019).

3. Nyeri Idiopatik

Nyeri idiopatik merupakan kondisi nyeri kronik yang dialami pasien dan tidak dapat diidentifikasi penyebabnya. Kondisi yang melibatkan mekanisme psikogenik sentral maupun perifer dan berhubungan dengan kondisi psikologis seperti depresi. Contoh dari nyeri idiopatik seperti sindrom fibromyalgia, *irritable bowel syndrome* (IBS) (Kemenkes RI, 2019).

2.2.3 Tata Laksana Nyeri

Secara umum, penatalaksanaan nyeri dikelompokkan menjadi dua, yaitu penatalaksanaan nyeri secara farmakologi dan non farmakologi (Rejeki, 2020).

1. Penatalaksanaan nyeri secara farmakologi

Penatalaksanaan nyeri secara farmakologi dengan menggunakan obat-obat anti nyeri. Pada obat golongan non-opioid dalam hal ini obat-obat jenis anti inflamasi non steroid terutama digunakan pada nyeri inflamasi seperti *rematoid arthritis*, *gout arthritis*, *osteoarthritis*, nyeri paska operasi/trauma, dll. Contoh obat non-opioid yaitu Aspirin, Kalium Diklofenak, Natrium diklofenak, Asam mefenamat, Ibuprofen, Piroksikam, Meloksikam. Golongan obat opioid merupakan terapi yang digunakan untuk mengurangi nyeri terutama nyeri akut, nyeri paska operasi, dan untuk perawatan paliatif misalnya pada nyeri kanker (Suwondo dkk, 2017).

2. Penatalaksanaan nyeri secara non farmakologi

a. Stimulasi dan masase kutaneus

Masase merupakan stimulasi kutaneus tubuh secara umum, sering dipusatkan pada punggung dan bahu. Masase dapat membuat pasien lebih nyaman karena menyebabkan relaksasi otot (Rejeki, 2020).

b. Terapi es dan panas

Terapi es dapat menurunkan prostaglandin, yang memperkuat sensitivitas reseptor nyeri pada tempat cedera dengan menghambat proses inflamasi. Penggunaan terapi panas dapat meningkatkan aliran darah ke suatu area dan kemungkinan dapat menurunkan nyeri dengan mempercepat penyembuhan (Rejeki, 2020).

1. *Trancutaneous electric nerve stimulation*

Trancutaneous electric nerve stimulation (TENS) menggunakan unit yang dijalankan oleh baterai dengan elektroda yang dipasang pada kulit untuk menghilangkan sensasi kesemutan, menggetar atau mendengung pada area nyeri. TENS dapat dilakukan baik nyeri akut maupun nyeri kronis (Rejeki, 2020).

2. Distraksi

Distraksi yang mencakup memfokuskan perhatian pasien selain nyeri. Distraksi diduga dapat menurunkan persepsi nyeri dengan menstimulasi sistem kontrol desenden, yang mengakibatkan lebih sedikit stimulasi nyeri yang ditransmisikan ke otak (Rejeki, 2020).

5. Teknik relaksasi

Relaksasi otot skeletal dipercaya dapat menurunkan nyeri dengan merilekskan ketegangan otot yang menunjang nyeri. Relaksasi yang teratur dapat membantu untuk melawan keletihan dan ketegangan otot yang terjadi dengan nyeri kronis dan yang meningkatkan nyeri (Rejeki, 2020).

6. Imajinasi terbimbing

Imajinasi terbimbing adalah menggunakan imajinasi seseorang dalam suatu cara yang dirancang secara khusus untuk mencapai efek positif tertentu (Rejeki, 2020).

7. Hipnosis

Hipnosis efektif dalam meredakan nyeri atau menurunkan jumlah analgesik yang dibutuhkan pada nyeri akut dan kronis. Keefektifan hipnosis tergantung pada kemudahan hipnotik individu (Rejeki, 2020).

2.2.4 Penggolongan Obat Nyeri

1. Anti Nyeri Opioid

Analgetik Opioid merupakan obat-obat yang daya kerjanya meniru opioid endogen dengan memperpanjang aktivasi dari reseptor-reseptor opioid. Zat-zat ini bekerja terhadap reseptor opioid khas di Sistem Saraf Pusat (SSP), hingga persepsi nyeri dan respon emosional terhadap nyeri berubah (dikurangi). Obat nyeri khusus digunakan untuk nyeri hebat, seperti pada fraktur dan kanker (Tjay & Rahardja, 2007).

Berdasarkan cara kerjanya, obat-obat golongan opioid dapat dibagi dalam 3 kelompok (yaitu) :

- a. Agonis opiat, cara kerja golongan agonis opiat sama dengan Morfin, potensi dan lama kerjanya, efek samping dan risiko akan kebiasaan dengan ketergantungan.
 - 1) Alkaloida candu : Morfin, Codein, Heroin, Nikomorfin
 - 2) Zat-zat sintetis : Metadon, Petidin dan Tramadol.
- b. Antagonis opiat, bila digunakan sebagai anti nyeri, obat-obat ini dapat menduduki salah satu reseptor.
- c. Campuran, zat-zat ini bekerja secara campuran mengikat pada reseptor-opioid, tetapi tidak atau hanya sedikit mengaktivasi daya kerjanya. Setelah adanya peningkatan dosis tidak memperbesar lagi efek anti nyerinya dan tidak menimbulkan depresi pernapasan (Tjay & Rahardja, 2007).

2. Anti Nyeri Non Opioid

Obat analgetik non-opioid merupakan obat yang digunakan untuk mengurangi rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran dan tidak mengakibatkan efek ketergantungan. Mekanisme kerjanya yaitu menghambat enzim siklooksigenase (COX) sehingga proses pembentukan asam arakhidonat menjadi prostaglandin terganggu (Gunawan, 2016). Macam-macam obat analgetik non-opioid yaitu :

- a. Obat antiinflamasi non steroid (OAINS) atau *Non Steroid Anti Inflammatory Drugs* (NSAID) Mekanisme kerja NSAID dalam

menghambat sintesa prostaglandin, dimana kedua jenis siklooksigenase diblokir (Gunawan, 2016).

Dalam menghambat enzim siklooksigenase, NSAID dibagi menjadi tiga kelompok yaitu :

1) COX - *nonselective*

a) Aspirin

Aspirin merupakan obat yang bersifat antipiretik, analgetik, dan anti-inflamasi. Efek analgetik pada Aspirin hanya efektif terhadap nyeri dengan intensitas rendah sampai sedang, misalnya sakit kepala, mialgia, artralgia, dan nyeri lain berkaitan dengan inflamasi (Gunawan, 2016).

Ada beberapa efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan Aspirin, antara lain pada saluran pernafasan, pada keseimbangan asam-basa, efek urikosurik, efek terhadap darah, efek terhadap hati dan ginjal, dan efek terhadap saluran pernafasan. Dari efek terhadap pernafasan pada dosis terapi salisilat memepertinggi konsumsi oksigen dan produksi CO₂. Peninggian PCO₂ akan merangsang pernapasan sehingga pengguluaran CO₂ melalui alveoli bertambah dan PCO₂ dalam darah turun. Efek terhadap keseimbangan asam-basa, pada dosis terapi yang tinggi salisilat menyebabkan peningkatan konsumsi oksigen dan produksi CO₂ terutama di otot rangka. Efek urikosurik, pada dosis rendah salisilat

menghambat sekresi tubuli, sedangkan pada dosis tinggi salisilat juga menghambat reabsorbsinya dengan hasil akhir peningkatan sekresi asam urat. Efek terhadap darah, Aspirin pada orang sehat menyebabkan perpanjangan masa pendarahan. Efek terhadap hati dan ginjal, gejala yang sering terjadi yaitu terjadinya kenaikan SGOT dan SGPT. Dan efek Aspirin terhadap saluran cerna yaitu pendarahan lambung yang berat dapat terjadi pada dosis besar dan pemberian kronik (Gunawan, 2016).

b) Piroksikam

Derivat-benzothiazin, dengan khasiat analgetik, antipiretik, antiradang kuat dan bekerja lama. Obat anti nyeri ini sering digunakan pada nyeri haid dan encok (Tjay & Rahardja, 2017).

Efek samping yang sering terjadi yaitu pusing dan eritema kulit. Efek samping lain yang paling sering yaitu gangguan saluran cerna, yang terberat adalah tukak lambung (Tjay & Rahardja, 2007).

c) Ibuprofen

Obat ini merupakan obat pertama dari kelompok propionat yang paling banyak digunakan karena efek sampingnya yang ringan. Daya analgetik dan anti radangnya cukup baik (Gunawan, 2016).

Efek samping terhadap saluran cerna lebih ringan dibandingkan dengan Aspirin, efek samping yang jarang yaitu sakit kepala trombosipenia, eritema kulit (Gunawan, 2016).

d) Asam Mefenamat

Derivat-antranilat, memiliki daya anti radang sedang dari khasiat Fenilbutason. Paling banyak digunakan walaupun memiliki efek gangguan lambung. Efek samping yang terjadi pada saluran cerna sering timbul misalnya dispepsia dan diare pada orang-orang yang sensitif. Tidak dianjurkan untuk anak-anak (Gunawan, 2016).

2) COX-2-preferential

a) Diklofenak

Termasuk golongan NSAID yang paling kuat daya antiradanganya dengan efek samping yang kuat dibanding dengan obat lainya. Dapat digunakan untuk segala macam nyeri (migrain dan encok) (Gunawan, 2016).

Efek samping yang dapat ditimbulkan yaitu mual, gastritis, eritema kulit, dan sakit kepala sama seperti semua obat NSAID, pemakaian harus hati-hati pada penerita tukak lambung (Gunawan, 2016).

b) Meloksikam

Merupakan derivat oxicam yang agak selektif dalam menghambat COX-2 lebih kuat daripada COX-1 (Tjay & Rahardja, 2007).

3) COX-2 selektif

a) Celecoxib

Merupakan NSAID pertama yang berkhasiat menghambat selektif COX-2. Pada dosis biasa COX-1 tidak dihalangi, maka Prostaglandin dengan daya protektifnya atas mukosa lambung usus tetap terbentuk sehingga tidak menyebabkan efek buruk terhadap lambung (Tjay & Rahardja, 2007).

b) Etorixocib

Derivat dan khasiat sama seperti Celecoxib. Efek samping dapat meningkatkan tekanan darah. Dapat digunakan juga pada nyeri encok kuat (Tjay & Rahardja, 2007).

c) Parasetamol

Parasetamol menghilangkan atau mengurangi nyeri ringan sampai sedang. Memiliki efek inflamasi sangat lemah. Mekanisme kerja Parasetamol juga berhubungan dengan penghambatan COX-1 dan COX-2 (Gunawan, 2016).

Efek samping untuk reaksi alergi terhadap derivat para-aminofenol jarang terjadi. Manifestasinya berupa eritema atau urtikaria dan gejala yang lebih berat berupa demam dan lesi pada mukosa (Gunawan, 2016).

2.3 Penggunaan Obat Nyeri

2.2.2 Resep

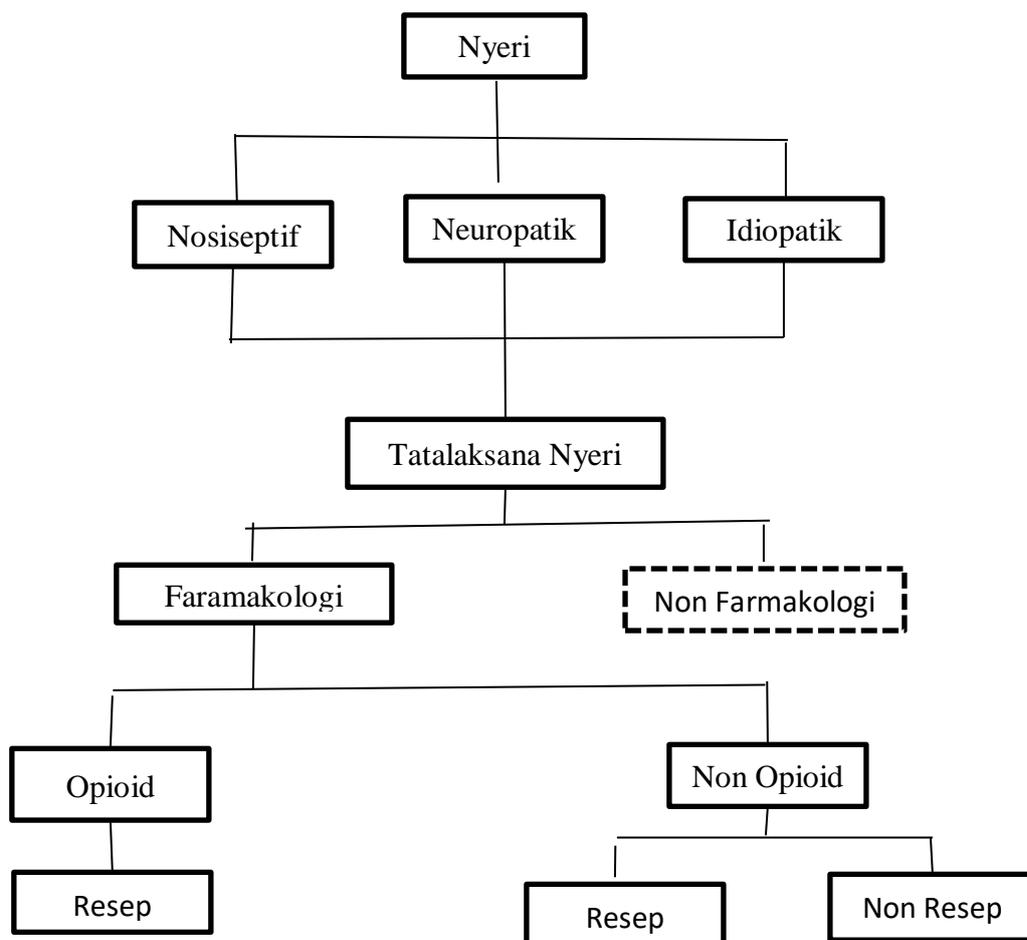
Menurut Permenkes RI Nomor 9 tahun 2017 tentang Apotek, resep merupakan permintaan tertulis dari dokter, dokter gigi, dokter hewan kepada Apoteker baik dalam bentuk kertas maupun elektronik untuk menyediakan dan menyerahkan sediaan farmasi dan atau alat kesehatan bagi pasien. Obat – obat nyeri yang harus menggunakan resep yaitu semua obat dengan golongan opioid dan beberapa golongan obat non-opioid dengan logo lingkaran berwarna merah. Contoh dari golongan opioid yaitu Kodein, Tramadol dan contoh dari golongan non opioid Parasetamol dan Aspirin (Tjay & Rahardja, 2007).

2.3.2 Tanpa Resep

Menurut Permenkes RI Nomor 9 tahun 2017 tentang Apotek, penilaian obat obat yang dapat diserahkan tanpa resep dilakukan secara terus menerus, dengan mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini obat nyeri yang dapat diserahkan tanpa resep yaitu golongan obat bebas dan bebas terbatas. Contoh dari golongan obat bebas dengan logo lingkaran berwarna hijau yaitu

Parasetamol. Golongan obat bebas terbatas dengan logo lingkaran berwarna biru yaitu Ibuprofen (Kepmenkes RI, 1999). Golongan Obat Wajib Apotek dengan logo lingkaran berwarna merah yang hanya bisa diberikan oleh Apoteker yaitu Asam Mefenamat (Kepmenkes RI, 1999).

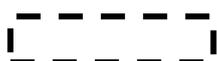
2.4 Kerangka Konsep



Keterangan



: Diteliti



: Tidak diteliti

Gambar 5. Kerangka Konsep

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif non eksperimental dengan pendekatan retrospektif .

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian di lakukan di Apotek Ladang Kasih Farma. Terletak di Jalan Diponegoro No. 39 Genteng Banyuwangi.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2023.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua obat anti nyeri yang ada di Apotek Ladang Kasih Farma Genteng periode Januari - Desember 2022.

3.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah semua obat anti nyeri yang dibeli oleh pasien baik dengan resep dan tanpa resep di Apotek Ladang Kasih Farma selama Januari-Desember 2022 yang memenuhi kriteria inklusi.

3.4 Kriteria Sampel

Terdapat dua kriteria sampel yaitu kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi merupakan kriteria umum yang harus dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sampel. Sedangkan kriteria eksklusi merupakan ciri-ciri anggota populasi yang tidak diambil sampel.

1. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah :
 - a. Obat dengan resep yang mengandung obat anti nyeri periode Januari-Desember 2022.
 - b. Obat anti nyeri tanpa resep periode Januari-Desember 2022.
2. Kriteria Eksklusi dalam penelitian ini adalah :

Penggunaan anti nyeri yang tidak diketahui tujuan penggunaannya.

3.5 Definisi Operasional

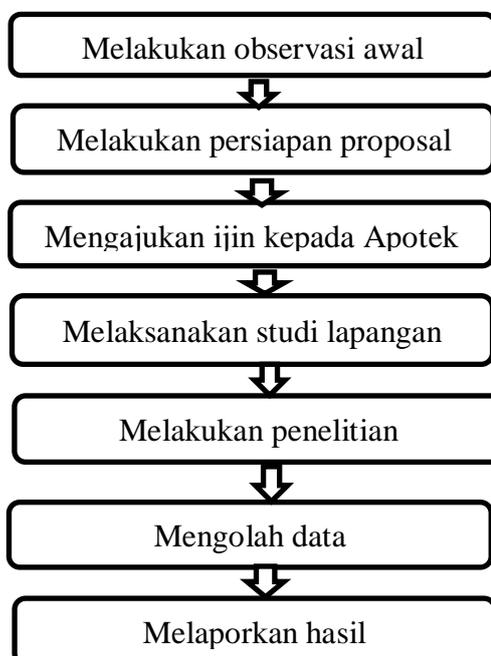
No.	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Kategori	Data
1.	Penggunaan obat anti nyeri berdasarkan resep	Frekuensi obat anti nyeri yang didapatkan dengan resep baik dengan nama dagang, generik dan kombinasi	Lembar observasi	Obat nyeri dengan resep	Nominal

2.	Penggunaan obat anti nyeri tanpa resep	Frekuensi obat anti nyeri yang dapat diperoleh tanpa resep baik dengan nama dagang, generik dan kombinasi	Lembar observasi	Obat nyeri tanpa resep	Nominal
----	--	---	------------------	------------------------	---------

3.6 Instrumen Penelitian

Instrument dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dari penggunaan obat anti nyeri dengan resep dan tanpa resep pada periode Januari-Desember 2022.

3.7 Alur Penelitian



Gambar 6. Alur Penelitian

3.8 Analisa Data

Data yang dihasilkan adalah data deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel, hasil disajikan dalam bentuk persen dan diberikan uraian pembahasan.